

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan demografi di Indonesia menunjukkan adanya keberagaman generasi yang hidup berdampingan, masing-masing dengan karakteristik unik. Terdapat enam generasi yang saat ini dikenal luas, yaitu generasi yang lahir sebelum tahun 1945 (Pre-Boomer), generasi kelahiran 1946-1964 (Baby Boomer), generasi kelahiran 1965-1980 (Generasi X), generasi kelahiran 1981-1996 (Milenial), generasi kelahiran 1997-2012 (Generasi Z), serta generasi yang terlahir setelah tahun 2013 (Post Generasi Z). Studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan yakni Generasi Z mendominasi populasi penduduk Indonesia dengan persentase sebesar 27,94% dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2021).

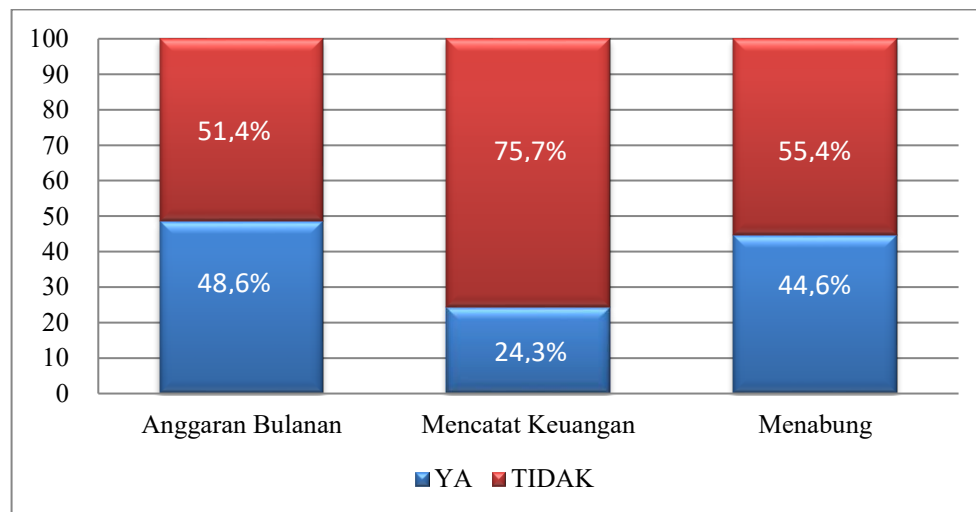
Pengelolaan keuangan dapat dikatakan sebagai salah satu konsep yang krusial dalam ilmu keuangan, khususnya bagi generasi Z (Humaira, 2018, p. 97). Namun, pengelolaan keuangan Generasi Z masih tergolong kurang optimal. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan sebagian besar dari mereka dalam mengontrol pengeluaran, sehingga jumlah pengeluaran sering kali melebihi pendapatan yang mereka peroleh.

Pada tahun 2021, survei yang dilakukan oleh Zigi.id dan Katadata *Insight Center* terhadap generasi Z mengenai perilaku keuangan, memperoleh hasil sebagai berikut: sebanyak 59,4% pengeluarannya lebih dari pendapatan. Pengeluaran tersebut umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rutin bulanan, dengan rincian 72,9% untuk belanja komunikasi dan 51,2% untuk belanja bahan makanan (Zigi.id & Katadata Insight Center, 2021). Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z.

Manajemen keuangan pribadi adalah sebuah proses pencapaian tujuan keuangan secara pribadi landasan ilmu manajemen keuangan yang terstruktur (Herlindawati, 2017a, p. 159). Hal ini penting karena setiap individu perlu mengawasi arus keuangan mereka secara cermat untuk mencegah masalah keuangan. Akan tetapi, generasi z terutama mahasiswa cenderung mengalokasikan dana mereka untuk

kebutuhan yang bersifat konsumtif, yang pada akhirnya dapat memperburuk manajemen keuangan mereka (Rosa & Listiadi, 2020, p. 245).

Telah dilakukan Pra-penelitian terhadap Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022, menghasilkan data terkait manajemen keuangan pribadi yang ditunjukkan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah secara primer (2024)

Gambar 1.1
Diagram Batang Hasil Pra-penelitian

Berdasarkan data pra-penelitian yang dilakukan pada 74 mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022, yang terdiri dari 24 responden laki-laki dan 50 responden perempuan, ditemukan bahwa 48,6% responden memiliki anggaran bulanan untuk mengelola keuangan mereka, sementara 51,4% responden tidak memiliki anggaran bulanan. Mayoritas responden yang tidak memiliki anggaran bulanan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan, serta kebiasaan hidup yang cenderung spontan tanpa rencana pengeluaran yang jelas. Kebiasaan mencatat pengeluaran dan pemasukan juga masih rendah, dengan hanya 24,3% responden yang rutin melakukannya, sementara 75,7% responden lainnya tidak mencatat transaksi keuangan setiap bulan. Hal ini sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa pencatatan pengeluaran dan pemasukan adalah aktivitas yang merepotkan dan memakan waktu, ditambah dengan kurangnya akses atau keterampilan dalam menggunakan alat bantu pencatatan seperti aplikasi keuangan. Dalam hal

menabung, hanya 44,6% responden yang secara rutin menabung setiap bulan, sedangkan 55,4% responden lainnya tidak melakukannya. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menabung untuk masa depan, serta gaya hidup konsumtif yang cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari daripada tabungan.

Selain itu, fenomena lain yang muncul adalah *doom spending*, yaitu pengeluaran impulsif yang didorong oleh emosi negatif seperti stres atau kecemasan yang sering diperparah oleh kemudahan akses pada platform belanja online. Menurut (Zaenuddin, 2024) menunjukkan bahwa 35% mahasiswa mengalami *doom spending*, seringkali terkait dengan tekanan akademik dan transisi keuangan, di mana mereka beralih dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan finansial secara bebas tanpa pengawasan orang tua. Seseorang harus mengendalikan pengeluarannya, karena jika pengeluaran tidak dibatasi, manajemen keuangannya akan menjadi tidak teratur, yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan (Yushita, 2017, p. 12).

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami risiko keuangan agar dapat membuat serta mengambil keputusan keuangan secara tepat (Wicaksono, 2015, p. 65). Menurut data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tingkat literasi keuangan mahasiswa pada rentang 56,42%, sedangkan inklusi keuangan menunjukkan 69% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024, p. 2). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah memiliki akses ke layanan keuangan, tidak semuanya memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengelola atau menggunakan layanan tersebut secara efektif. Literasi keuangan masih rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan. Menurut (Titik Ulfatun, 2016, p. 8) literasi keuangan dianggap rendah jika berada di bawah 60%, sehingga literasi keuangan di kalangan mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah. Mengingat pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan, menurut (Sadola, 2022, p. 7) faktor lain yang mempengaruhi manajemen keuangan adalah konsumerisme.

Konsumerisme merupakan suatu paham di mana individu atau kelompok terlibat dalam penggunaan barang hasil produksi secara berlebihan, tidak disadari,

dan terus-menerus (Rohman, 2016, p. 245). Konsumerisme terkadang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga banyak mahasiswa yang mengikuti tren dari lingkungan pergaulannya, yang dapat menyebabkan kondisi keuangan mereka memburuk akibat ikut-ikutan tren tersebut. Terdapat 83,8% responden sering membeli barang-barang yang tidak direncanakan sebelumnya, menandakan tingginya tingkat belanja impulsif. Fenomena ini sering terjadi ketika mahasiswa terpapar pada berbagai stimulus dari lingkungan mereka, seperti iklan dan promosi. Sebanyak 79,7% responden mengaku bahwa keputusan belanja mereka dipengaruhi oleh iklan atau promosi yang mereka lihat, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk menahan diri dari pembelian yang tidak diperlukan. Lebih jauh lagi, gaya hidup konsumtif ini berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan. Sebanyak 79,9% responden mengindikasikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan karena kebiasaan belanja yang berlebihan. Ketidakmampuan ini dapat mengakibatkan masalah keuangan jangka panjang, seperti utang yang menumpuk dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar.

Dari data yang diperoleh, terbukti bahwa banyak mahasiswa masih menghadapi tantangan signifikan dalam manajemen keuangan pribadi mereka, yang disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan anggaran. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah keuangan jangka panjang, seperti perilaku konsumtif yang tidak terkendali dan ketidakmampuan untuk menabung atau mengatasi kebutuhan mendesak.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya manajemen keuangan pribadi, serta membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara literasi keuangan dan konsumerisme terhadap manajemen keuangan pribadi. Sehingga hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan finansial mahasiswa, membantu mereka membangun kebiasaan keuangan yang sehat, dan mencegah terjadinya masalah keuangan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian permasalahan, penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari literasi keuangan dan konsumerisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk menggabungkan kedua variabel yaitu literasi keuangan dan konsumerisme dalam konteks manajemen keuangan pribadi, yang belum diteliti secara bersamaan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tingkat literasi keuangan, tetapi juga mengkaji bagaimana konsumerisme mempengaruhi kemampuan dalam manajemen keuangan pribadi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Konsumerisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa (Survei pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan, untuk memperjelas persoalan maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022?
2. Bagaimana pengaruh konsumerisme terhadap manajemen keuangan pribadi pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022?
3. Bagaimana literasi keuangan dan konsumerisme berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh konsumerisme terhadap manajemen keuangan pribadi pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022.
3. Untuk mengetahui literasi keuangan dan konsumerisme terhadap manajemen keuangan pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait pengaruh Literasi Keuangan dan Konsumerisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi, khususnya pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait di masa mendatang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran serta masukan sehingga dapat bertindak dengan baik dan bisa memanajemen keuangan pribadi.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar para mahasiswa dapat memanajemen keuangan pribadi dengan baik dan lebih bijak dalam memprioritaskan pengeluarannya untuk menghindari masalah keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi serta kajian pemikiran tentang Literasi Keuangan, Konsumerisme, dan Manajemen Keuangan Pribadi.